

## **Profil Interaksi Verbal Pasien Penyakit Jantung Koroner dalam Berkomunikasi**

Amanah Rakhim Syahida

Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang,  
Jl. Telaga Warna, Tlogomas, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144, Telp (0341)  
565500

*email : amanah.unitri@gmail.com*

### **Abstract**

Coronary heart patients are very strong subjects in the research of verbal interaction profiles. Because a lot of verbal interactions must be understood by patients as communicators. Simple communication theory to find this interaction has several elements, namely Communicator, Message (Message), Channel, Communicative, and Feed back. This type of research uses qualitative descriptive methods including observations in the location of the safira panjen Malang Main clinic, in-depth interviews with coronary heart patients who were included in the informant's criteria as a sample, namely Mr. Suryadi who had long been treated as a coronary heart disease patient, as the primary informant, and supporting informants namely the closest person and specialist doctor and then data analysis. The results of this study can be concluded 1.) the profile of verbal interaction of coronary heart patients in communicating has Determinism the use of verbalization generally has conditions directed to meet the desired goals of coronary heart patients (communicators) in expressing messages in the form of language, symbols, channel in the form of senses and HP in communicating, Feed Back with communicants, this leads to healing, and verbal interactions of a coronary heart patient (communicator) experience repeated conditions with the assumption that using Indonesian or Javanese language kromo inggil, Channel, Feed back given by communicant in this is like; family environment, workplace and physician at the same time) in Communicating Coronary Jantung Patients who finally get the full understanding and comfort and discomfort to influence their health condition, 2.) Obstacles are also experienced in interacting which lead to Polarization, Evaluation of Stasis in Coronary Heart Patients, Stereotypes Between Patients with Coronary Hearts (Communicators) with their communicants.

**Keyword:** *Verbal Interaction, Coronary Heart Patients, Communicate.*

### **Abstrak**

Pasien jantung koroner merupakan subyek yang sangat kuat dalam riset profil interaksi verbal. Karena banyak sekali interaksi verbal yang harus dipahami oleh pasien sebagai pelaku komunikator. Teori komunikasi sederhana untuk menemukan interaksi ini memiliki beberapa elemen yaitu Komunikator, Message (Pesan), Channel, Komunikasi, dan *Feed back*. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif meliputi observasi yang lokasi penelitian di klinik Utama safira panjen Malang, wawancara mendalam kepada pasien jantung koroner yang sudah masuk dalam kriteria informan sebagai sampelnya yaitu bapak suryadi yang sudah

lama terapi pengobatan sebagai pasien penyakit jantung koroner, sebagai informan utamanya, dan informan penunjang yakni orang terdekatnya dan dokter spesialis dan kemudian analisis data. Hasil Penelitian ini dapat disimpulkan 1.) profil interaksi verbal pasien jantung Koroner dalam berkomunikasi memiliki Determinisme penggunaan verbalisasi umumnya mempunyai syarat yang diarahkan untuk memenuhi tujuan yang diinginkan pasien jantung koroner (komunikator) dalam mengungkapkan pesan berupa bahasa, simbol, channel berupa panca indra dan HP dalam berkomunikasi, Feed Back dengan komunikan, hal ini mengarah pada penyembuhannya, dan interaksi verbal seorang pasien jantung koroner (komunikator) mengalami keadaan yang berulang-ulang dengan asumsi bahwa menggunakan bahasa indonesia atau bahasa jawa kromo inggil, Channel, Feed back yang diberikan komunikan dalam hal ini seperti; lingkungan keluarga, tempat kerja dan sekaligus dokter spesialisnya) dalam Berkomunikasi Pasien Jantung Koroner yang akhirnya mendapatkan pemahaman secara utuh dan rasa nyaman dan tidak nyaman untuk memengaruhi kondisi kesehatannya, 2.) Hambatan pun juga dialami dalam berinteraksi yang menimbulkan Polarisasi, Evaluasi Stasis Pasien Jantung Koroner, Stereotype Antar Pasien Jantung Koroner (Komunikator) dengan komunikannya.

**Kata Kunci:** *Interaksi Verbal, Pasien Jantung Koroner, Berkomunikasi.*

<i>Submit</i>	: 17 September 2018
<i>Review</i>	: 08 November 2018
<i>Accepted</i>	: 14 Januari 2019
<i>Surel Corespondensi</i>	: <a href="mailto:yuli@usm.ac.id">yuli@usm.ac.id</a>

## Pendahuluan

Kualitas pelayanan rumah sakit sangat erat kaitanya dengan komunikasi yang dilakukan oleh tenaga medis baik oleh dokter ataupun perawat yang melayani pasien, komunikasi medis yang dilakukan oleh paramedis atau perawat disebut dengan komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang direncanakan secara sadar dan bertujuan dan kegiatannya difokuskan untuk kesembuhan pasien, dan merupakan komunikasi profesional yang mengarah pada tujuan penyembuhan pasien. (Purwanto, 1994).

Namun dalam hal ini peneliti tidak mengkaji tentang komunikasi terapeutik, akan tetapi sebagai pelengkap literasi untuk melihat bagaimana pentingnya kajian interaksi di bidang kesehatan. Komunikasi sangat luas kajiannya sehingga peneliti berusaha memaparkan fokus bahwa seorang penderita jantung koroner juga sangat menarik untuk diperhatikan dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-harinya mengingat agar publik juga mengevaluasi diri terhadap diri sendiri untuk menjaga kesehatan jantungnya.

Ilmu pengetahuan bidang kesehatan sangat penting bagi manusia. Dan seorang dokter diharapkan bisa memberikan solusi atas penyakit yang dialami pasiennya. Dengan solusi yang

diberikan kepada pasiennya, dokter akan menjadi rujukan masyarakat yang sedang menderita penyakit. Kemudian juga seorang dokter juga dituntut untuk bisa berkomunikasi interaktif active dengan pasien, dalam hal ini terutama pasien yang terkena penyakit kusus atau kronis tertentu.

Contoh dalam fenomena pasien jantung koroner di kota Malang khususnya, Kenapa demikian, apakah penting jika pasien jantung koroner harus dalam perawatan khusus? Jawabannya sangat penting, agar pasien segera pulih atau membaik. Dengan kemampuan dalam berkomunikasi bisa mempengaruhi kondisi penderita jantung koroner. Dalam rutinitas sehari-hari, aktivitas penderita jantung koroner perlu mendapat banyak dukungan dari dokter yang menanganinya atau keluarga yang dicintainya.

Pasien jantung koroner merupakan subyek yang sangat kuat dalam riset profil interaksi verbal pasien jantung koroner dalam berkomunikasi. Hal ini penting juga untuk diketahui oleh publik karena banyak sekali yang harus di eksplor terkait interaksi verbal dan harus dipahami oleh publik. Sebagai bentuk pengetahuan umum yang harus dipahami bersama, agar publik juga memperhatikan kesehatan masing-masing yang mana setiap manusia wajib menjaga kesehatan jantung demi menjaga kesehatan tubuh.

Riset ini juga akan berguna bagi pasien dan dokternya agar memahami lebih dalam makna-makna pesan verbal baik secara langsung maupun tidak langsung dalam berkominikasi sehari-hari. Pasalnya, komunikasi yang terjadi di dalamnya telah melalui berbagai tahapan aktifitas interaksi pasien penyakit jantung koroner dalam berkomunikasi. Harapannya ke depan, berdasarkan penelitian ini akan muncul sebuah temuan baru guna dijadikan analisis terhadap permasalahan yang ada. Oleh karena itu perlu kita pahami bersama bahwa bahasa Indonesia yang baik dan benar dan sekaligus bahasa daerah lokal malang khususnya yang menjadi alat komunikasi dalam berinteraksi. Hal ini merupakan suatu bagian yang sangat esensial dari manusia untuk menyatakan dirinya maupun tentang dunia yang nyata. Keyakinan yang naïf kalau kita menyederhanakan fungsi bahasa yang seolah-olah hanya menjadi alat untuk menggambarkan pikiran dan perasaan saja. Yang lebih penting dari bahasa adalah bagaimana memaknakan simbol atau tanda yang telah diorganisasikan dalam sistem keabsahaan. Namun dalam pokok kajian ini diharapkan mampu menemukan adanya tujuan dalam penelitian ini yang memfokuskan pada bagaimana profil interaksi verbal pasien penyakit jantung koroner dalam berkomunikasi dan hambatan interaksi verbal yang dialami pasien penyakit jantung koroner dalam berkomunikasi.

## Teori dan Metode

Definisi Komunikasi Secara etimologi, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin “communication”. Istilah ini bersumber dari kata “communis” yang berarti sama, yaitu sama makna atau sama arti. Jadi, komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. (Sharen Gifary, 2015)

Komunikasi merupakan proses penyampaian dan pertukaran informasi sekurang-kurangnya antara 2 pihak yang berperan sebagai pengirim (sender) dan penerima (receiver) dengan menggunakan berbagai media yang ada. Komunikasi memiliki beberapa elemen penting, yaitu :

1. Komunikasi melibatkan orang-orang, sehingga komunikasi yang efektif terkait dengan bagaimana orang-orang dapat berinteraksi satu sama lain dengan lebih efektif.
2. Dalam komunikasi terjadi penyampaian dan pertukaran informasi dan pengertian, sehingga agar proses ini dapat terjadi dan dapat dipahami, maka pihak-pihak yang berkomunikasi perlu menyadari dan mengerti berbagai istilah dalam berkomunikasi
3. Komunikasi dapat berupa bentuk-bentuk simbolis seperti suara, huruf, angka, bahasa tubuh, dan lainnya. (Daryanto, Abdullah MBA, 2013)

Komunikasi berasal dari akar kata yang maknanya selalu (1) melibatkan pertukaran simbol atau tanda baik verbal maupun nonverbal, (2) terbangunnya relasi kebersamaan antara komunikator dengan komunikan. Simbol atau tanda verbal seperti bahasa lisan dan bahasa tulisan. Sementara simbol atau tanda nonverbal seperti mimik, gerak-gerik serta suara. Terbangunnya relasi kebersamaan ini bukan selalu sebagai hubungan yang positif seperti keakraban atau keintiman melainkan terbentuknya kontak hubungan antara pengirim pesan dengan penerima pesan melalui simbol atau tanda-tanda tertentu yang bersifat verbal atau nonverbal. Aplikasi kontak simbol ini baik dilakukan dengan diri sendiri (intrapersonal) maupun dengan pihak lain (antarpersonal). (Purnomo, 2018)

## Komunikasi Verbal, Bahasa dan Persepsi

Bahasa dalam komunikasi verbal dipandang sebagai suatu wahana penggunaan tanda-tanda atau simbol-simbol untuk menjelaskan suatu konsep tertentu. Bahasa memiliki kekayaan simbolis verbal dan dipandang sebagai upaya manusia: 1) mendayagunakan informasi yang

bersumber dari persepsi manusia, 2) medium untuk berkomunikasi secara santun dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

Setiap manusia melalui persepsinya memilih obyek yang paling menarik atau tidak menarik kembali melalui bahasa. Kemampuan berbahasa dapat mempengaruhi persepsinya. Jika kemampuan berbahasa kurang maka akan mengakibatkan klasifikasi yang ia lakukan tidak bermutu. Clyde Kluckhohn mengatakan, bahasa ibarat cermin manusia, karena melalui bahasa manusia melihat dunia dan menginterpretasikannya, (Alo Liliweri, 1994).

### **Prinsip Komunikasi Verbal**

Leonard Bloomfield maupun Charles Hockett mengungkapkan bahwa pada hakikatnya manusia menggunakan bahasa sebagai suatu kerangka rujukan tetap untuk membuktikan kepada orang bahwa ia bisa melakukan percakapan timbal balik. Kerangka rujukan itu selalu menempatkan bahasa untuk menggagas tema pembicaraan yang abstrak maupun konkret, masalah lalu/kini yang akan datang. Keduanya mengemukakan bahwa manusia dapat berbicara tentang apa yang tidak ada disini namun ada disana. (De Vito, 1978)

#### **a. Determinisme**

Semua verbalisasi umumnya mempunyai syarat yang diarahkan untuk memenuhi tujuan tertentu. Pada waktu seorang mengucapkan suatu 'kata' maka terkandung pula apa yang dimaksudkannya. Demikian juga, kalau ia berdiam diri, maka ia pun mempunyai maksud tertentu. Kata menurut Watzlawick, Jackson, Beavin 1994, digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu. Jika orang yang diam pun mempunyai arti apalagi jika orang itu berbicara. Benar ungkapan ketiganya, "manusia tidak bisa menghindari komunikasi". Verbalisasi, meskipun mempunyai keterbatasan-keterbatasan karena adanya keturunan (ini yang membedakannya dengan nonverbal) namun verbalisasi mempunyai ketentuan-ketentuan yang telah disepakati bersama.

#### **b. Keadaan yang Berulang (*recurrence*)**

Kitapun melihat dalam komunikasi antar pribadi ada suatu yang ditunjukkan orang itu pada kita. Orang lain dapat menunjukkan beberapa hal, misalnya tentang keadaannya sepanjang suatu waktu, serta reaksi pribadi apa yang ia sukai/tidak sukai, apa yang diinginkan dan dibutuhkan untuk dipenuhi. Semua hal itu dapat dilukiskan secara verbal dan berulang kali.

Perlbagai pernyataan dalam bentuk ‘kata-kata’ secara tepat dapat diucapkan dari waktu ke waktu dan berulang-ulang mengiringi perilaku non-verbal.

## Desain Pesan

Desain pesan adalah perencanaan untuk merekayasa bentuk fisik dari pesan. Desain pesan merupakan bagian dari kawasan teknologi pendidikan 1994 yang masuk ke dalam kawasan desain. Kawasan desain mencakup : 1) desain sistem pembelajaran, 2) desain pesan, 3) strategi pembelajaran, dan 4) karakteristik pembelajaran. Desain Pesan terlebih pesan yang disampaikan adalah pesan pembelajaran harus dikemas dengan cara menarik dan mudah dipahami. Cara mengemas pesan tertentu merujuk pada definisi desain pesan pembelajaran. Fleming & Levie mengatatakan bahwa desain pesan pembelajaran merupakan proses memanipulasi atau perencanaan memanipulasi susunan tanda dan simbol dalam rangka mempengaruhi kondisi-kondisi belajar. Pesan pembelajaran yang tidak didesain berdasarkan teori desain pesan cenderung akan sulit mempengaruhi proses belajar. (Grabowski dan Seel dan Richey, 1994).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan atau lisan yang diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah. *Key informan* : Pasien Jantung Koroner, Bapak Suryadi (nama samaran), jenis kelamin: laki-laki, pekerjaan wiraswasta, memiliki 4 orang anak, dan beliau anak pertama dari 3 bersaudara, lahir di Malang. Yang memiliki kriteria khusus untuk dijadikan sumber informan utama. Kriteria yang ditetapkan tersebut yakni, pasien yang sudah menderita cukup lama kurang lebih 10 tahun lamanya dan sudah menjadi pasien tetap di klinik utama safira panjen Malang, dan berusia 50 tahun keatas. Mengapa lamanya berobat dan usia dijadikan ukuran yang sangat kuat dalam menentukan obyek karena dalam jangka waktu yang lebih dari 2 tahun manusia sosial memiliki kedekatan emosional dengan lingkungannya, sehingga lebih memahami satu sama lain dalam berinteraksi, dan usia pasien yang diatas 50 tahun, pada saat seseorang menginjak usia tersebut pada umumnya selalu ingin diperhatikan seperti pada saat fase remaja, sehingga secara psikologi seseorang yang berusia 50 tahun adalah fase dimana manusia menginjak usia senja, Yang memiliki tingkat sensitifitas yang lumayan tinggi.

Informan penunjang dalam penelitian ini yakni seorang dokter spesialis dan sudah menangani pasien penyakit jantung koroner cukup lama yakni Bapak Doktor Soedirman (Nama samaran). Beliau sudah menangani pasien jantung koroner kurang lebih 35 tahun lamanya, usia beliau sudah 62 tahun dan menjadi dokter spesialis sudah lumayan lama. Beliau juga mengabdikan di salah satu rumah sakit ternama di kota Malang. Klinik yang ia miliki sudah cukup banyak pasien dan perawatnya pun 10 lebih untuk membantunya dalam menjalankan tugasnya sebagai dokter spesialis jantung koroner.

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan di pilih orang yang memiliki power dan pengalaman pada situasi atau obyek yang diteliti, sehingga mampu “membukakan pintu” kemana saja penelitian akan melakukan pengumpulan data. Dengan mengutip pendapat Spradley mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang didalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Dari sumber yang diterima dari klinik yang akan diteliti masih ada 1 -5 pasien yang sudah berlangganan berobat diklinik tersebut. Sehingga peneliti simpulkan untuk mengambil sampelnya 1 orang informan yang sudah merepresentasikan pasien yang lainnya, dan mengingat lamanya pasien tersebut berobat.

Teknik pengumpulan data yang utama merupakan observasi participant, wawancara mendalam studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Perlu dikemukakan kalau teknik pengumpulan datanya dengan observasi, maka perlu dikemukakan apa yang diobservasi. Dalam penelitian pasien jantung koroner untuk mengungkap profil verbalnya kita perlu memahami dari banyak segi bahasa yang biasa digunakan. Sehingga penting peneliti menggunakan teknik observasi participant yaitu salah satunya dokter sebagai partner berbicara ketika pasien sedang berobat. Kemudian pihak keluarga yang lebih mengetahui kondisi personal pasien jantung koroner dalam sehari-hari di rumah atau lingkungan keluarga. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapan dalam penelitian kualitatif merupakan tahap memasuki lapangan yang didalamnya harus menentukan fokus subyeknya. Teknik pengumpulan data dengan miniatur question yang telah disiapkan. Analisis data dilakukan dengan verifikasi antara teori yang digunakan dengan temuan data lapangan untuk menarik kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### Profil Interaksi Verbal Pasien Jantung Koroner dalam Berkomunikasi

#### 1. Pasien Jantung Koroner (Komunikator) dalam Berkomunikasi

Komunikator (pemberi pesan) dalam berkomunikasi sangat berdominan untuk menyampaikan pesannya, biasanya juga berarti tempat berasalnya sumber pesan beragam. Aktifitas proses interaksi verbal pasien jantung koroner di klinik Utama Safira sangatlah bermacam jenisnya, begitu banyaknya jenis pasien jantung koroner membuat dokter untuk mendiagnosa tidaklah mudah untuk memberikan proses penyembuhannya. Fakta lapangan banyak sekali yang harus dipahami agar dapat mengerti secara utuh terkait interaksi verbal pasien jantung koroner.

##### a) Determinisme Pasien Jantung Koroner

Semua dalam penggunaan verbalisasi umumnya mempunyai syarat yang diarahkan untuk memenuhi tujuan tertentu, seperti yang dialami Pak Suryadi pasien jantung koroner dengan usia 56 tahun, beliau sudah lama menjalani terapi penyembuhan di klinik Utama Safira kurang lebih sudah berjalan 10 tahun lebih sejak usia 40 tahun dalam menjalani terapi penyembuhannya. Komunikasi personal pasien sebagai komunikator melibatkan orang-orang disekitarnya, yakni istrinya (komunikasi) sebagai pendamping hidupnya yang dipercaya, dalam hal ini informan dapat terbantu untuk mencoba menceritakan kondisi sehari-harinya. Rasa nyeri di dada setiap malam pada setiap saat datang tiba-tiba juga sangat menghambat interaksi dengan orang terdekatnya, ia juga merasakan rasa tidak nyaman pada saat berkomunikasi dengan istrinya. Hal ini pun diceritakan informan pada saat malam hari santai bersama keluarga. Dan rasa sesak yang terkadang dirasakannya sangat menghambat konsentrasinya untuk berinteraksi secara verbal dengan isterinya, ia hanya bisa berinteraksi secara non verbal dengan kondisi sesak nafas yang dialaminya dan menggunakan media komunikasi agar dapat dipahami oleh istrinya.

Hal ini semisal ia meminta tolong untuk diambilkan makanan, biasanya juga ia terbantu dengan mengirim pesannya melalui HP (Handphone), dengan HP melalui chat (Watshap) ia merasa terbantu. Karena ketika rasa sesak itu menghampirinya rasa untuk mengutarakan pesan yang ingin disampaikan dengan verbal tidak menyeluruh dipahami oleh sang istri dengan tatanan bahasa yang tidak teratur. Dengan tujuan agar efektif terkait dengan bagaimana orang terdekatnya sekaligus yang di cintainya dapat berinteraksi dengan lebih

efektif. (Hasil data wawancara dengan Bapak Suryadi, pasien jantung koroner dan Istrinya, pada Juni 2018).

#### b) Keadaan yang Berulang (recurrence) Pasien Jantung Koroner

Dalam komunikasi antarpribadi ada suatu yang ditunjukkan seorang penyakit jantung koroner kepada lingkungan kerjanya, pada teman sejawat atau komunikannya semisal. Orang lain dapat menunjukkan beberapa hal, misalnya tentang keadaannya sepanjang suatu waktu, kewajiban tuntutan kerja setiap harinya juga serta menimbulkan reaksi pribadi apa yang ia sukai/tidak sukai, apa yang diinginkan dan apa yang dibutuhkan untuk dipenuhi. Semua hal itu dapat dilukiskan secara verbal oleh seorang pasien penyakit jantung koroner yang sudah lama mengalami rasa nyeri di dadanya berulang kali. Perlbagai pernyataan dalam bentuk 'kata-kata' secara tepat dapat diucapkan dari waktu ke waktu dan berulang-ulang mengiringi perilaku non-verbal.

Dan setiap kaliaan bapak Suryadi mengalami sesak didadanya, dengan selain dibantu ring jantung yang telah dipasang, ia juga membawa obat khusus jantung yang ia miliki sesuai dengan anjuran dokter. Keadaan yang berulang yang ia alami dalam rutinitasnya sudah menjadi budaya menjaga kesehatan jantungnya. Agar nafasnya tidak terhambat dan bisa berkomunikasi dengan rekan kerja dengan efektif.

## 2. Pasien Jantung Koroner dalam Menggunakan Channel.

Sarana yang digunakan pasien untuk berkomunikasi dengan dokter, biasanya menggunakan panca indra. Pasien Jantung Koroner dengan Komunikan dalam hal ini kepada dokter. Komunikan merupakan penerima pesan atau obyek sasaran dari kegiatan komunikasi. Dalam proses interaksi verbal pasien, dokter merupakan penerima pesan atau komunikan. Komunikasi pasien Interaksi dengan Dokter spesialisnya, informan memaparkan ketika berobat dengan jadwal yang sudah diatur sangatlah penting. Karena moment bertemu dengan dokter spesialis adalah waktu yang sangat berharga. Untuk itu penting sekali ketika disela kesibukan beliau masih banyak yang ingin disampaikan terkait dengan naik turunnya rasa sakit yang dideritanya.

Saat jantung yang mulai sesak dan berdegub kencang, dan kadang kala detak jantungnya menurun setiap waktu yang tidak menentu, dikarenakan psikologis yang dialami saat tekanan hidup yang ia alami di lingkungan kerja maupun lingkungan teman beliau. (Hasil wawancara

dengan Bapak Suryadi, pasien jantung koroner klini utama safira panjen Malang, pada juli 2018).

Mendayagunakan informasi yang bersumber dari persepsi manusia, Dan dengan keadaan waktu yang terbatas dengan dokter memiliki interaksi kepada dokter secara inten, dalam sehari ia harus control dan konsultasi kurang lebih 2 jam, hal ini harus ia lakukan kurang lebih seminggu tiga kali. Dan setiap harinya ia juga harus mengkonsumsi obat jantung dari resep dokter yang dianjurkan sesuai dengan takaran dosisnya.

*Feed back* dalam berkomunikasi dengan Dokter dari keluhan yang telah ia ceritakan kepada dokter begitu panjang dan mendalam baik secara verbal dan non verbal, hasil dari diagnosa dokter memaparkan kepada pasien yang menderita penyakit jantung koroner terjadi biasanya apabila arteri koronaria (arteri yang memasok darah ke otot jantung) menjadi mengeras dan menyempit. Hal tersebut disebabkan karena penumpukan kolesterol dan bahan lainnya, yang biasa disebut plak, pada dinding pembuluh darah ditubuh. Sehingga penumpukan ini disebut *aterosklerosis*. Plak akan semakin besar sehingga aliran darah ke otot jantung semakin sedikit dan menambah semakin sulit. Akibatnya, otot jantung tidak bisa mendapatkan darah atau oksigen yang dibutuhkan. Ketika jaringan kurang asupan, maka hal tersebut dapat direspons sel sebagai apa yang kita kenal dengan “nyeri dada khas” yang disebut dengan “angina”, atau jika arteri koronaria tersumbat total, maka pasien dapat jatuh ke dalam kondisi “serangan jantung”. Serangan jantung inilah yang merupakan kegawatan medis karena dapat menyebabkan kerusakan jantung permanen atau bahkan kematian.

Solusi yang dianjurkan oleh dokter yakni pasang ring jantung atau dalam bahasa medisnya disebut sebagai *stent* jantung adalah sebuah prosedur yang dilakukan untuk melebarkan pembuluh darah koroner yang menyempit atau tersumbat di bagian jantung. *Stent* terbuat dari logam ataupun plastik yang berbentuk tabung kecil yang tersusun dari kawat-kawat yang nampak seperti jala. Pemasangan *stent* ini menetap, sehingga akan melekat di jantung dan tidak bisa dikeluarkan lagi. Oleh karenanya, permukaan *stent* dilapisi dengan obat jantung koroner lainnya yang bisa membantu menjaga arteri yang tersumbat agar tidak tertutup. (Hasil wawancara dengan Bapak Soedirman, Dokter spesialis jantung koroner, pada juli 2018).

Pemasangan ring jantung merupakan prosedur non bedah di bawah anestesi lokal yang diberikan di daerah pergelangan tangan ataupun pangkal paha. Maka, selama tindakan berlangsung pasien akan dalam keadaan sadar. Selain itu, pemasangan *stent* umumnya tidak membutuhkan waktu yang lama, namun hal ini tergantung dari kesulitan dan jumlah ring yang akan dipasang. Prosedur pasang ring jantung yakni akan diawali dengan proses kateterisasi.

Kateterisasi ini dilakukan dokter dengan metode atau cara memasukkan selang kateter yang pada ujungnya dilengkapi dengan balon dan sudah dipasangi ring jantung melalui pembuluh darah ke arteri koroner yang menyempit atau tersumbat.

Ketika kateter sudah berada di daerah yang dituju, dokter akan memasukan zat kontras ke dalam kateter untuk melihat kondisi jantung pasien yang terlihat dari perjalanan zat kontras di pembuluh darah, sehingga hal ini memudahkan dokter untuk melihat keadaan jantung pasien yang muncul di layar monitor. Saat kateter sudah dimasukkan ke dalam pembuluh darah, balon yang terdapat di ujung keteter dalam keadaan mengempis bersamaan dengan ring jantung. Namun ketika kateter telah sampai di area yang mengalami penyempitan dan penyumbatan, maka balon yang ada di bagian ujung keteter akan mengembang bersamaan dengan ring jantung. Balon ini berfungsi untuk meregangkan arteri yang tersumbat sehingga memungkinkan peningkatan aliran darah. Setelah itu balon kateter dikempeskan dan kemudian selang kateter ditarik keluar. Namun saat kateter ditarik keluar, ring jantung menetap di lokasi tersebut supaya pembuluh darah tetap terbuka.

### 3. Hambatan Interaksi Verbal Pasien Jantung Koroner dalam Berkomunikasi

Hambatan yang dialami dalam berkomunikasi seorang pasien penyakit jantung koroner (komunikator) biasa disebut polarisasi karena pasien ketika itu mengutarakannya sering adanya kecenderungan untuk melakukan interaksi verbal yang mengelompokkan individu juga. Maksudnya ialah ingin berinteraksi dengan orang yang ia kehendaki dengan nyaman dan bisa memahami kondisi kemauannya, hal itu juga menciptakan zona nyaman baginya. Seperti misalnya pasien jantung koroner dalam kondisi baik menjadi buruk, kondisi ini biasanya bisa nampak terlihat ketika pasien yang berusia 50 tahun keatas berkomunikasi dengan lawan bicaranya yang menurut ia menyenangkan, humoris, baik paras, nyambung ketika diajak berbicara baik verbal maupun non verbal dan lain sebagainya. (Hasil data wawancara dengan Bapak Suryadi, pasien jantung koroner dan Istrinya, pada Juli 2018).

Kemudian hal ini merupakan perubahan makna yang bergeser sangat drastis, Hal ini dapat berdampak pada proses komunikasi yang efektif. Dan dapat menimbulkan evaluasi Stasis Pasien Jantung Koroner, bisa digambarkan dengan kondisi dimana pada saat seorang komunikator memberikan pesan baik bersifat pribadi atau non pribadi dan dianggap tidak menarik oleh komunikan, maka terkadang pasien jantung koroner (komunikator) seterusnya terkadang komunikan tidak memberikan respon yang seperti diinginkannya, seperti memberikan perhatian lebih dalam interaksi tersebut. Semisal, lingkungan keluarga tidak

memberikan perhatian makna khusus untuk memberikan *feed back* baik verbal dan non verbal yang dialami saat berinteraksi, memberikan pengertian dan perhatian khusus saat pasien jantung koroner mengalami kondisi yang sangat kurang baik dimana kamunikan dalam hal ini adalah orang terdekatnya yaitu istri dan sanak saudara lainnya. Memberikan perhatian , pengertian dan dukungan penuh yang dilakukan komunikan merupakan wujud simpati dan empati yang bagi pasien jantung koroner (komunikator) ialah dimaknai memberikan bentuk support dan dukungan penuh kepadanya. Akan tetapi biasanya pasien jantung koroner (komunikator) yang sudah lama mengalami puluhan tahun proses penyembuhannya sering mengalami sensitifitas perasaannya untuk mudah merasa terintimidasi oleh keadaan yang menyimpannya, dan hal tersebut menyebabkan terkadang orang terdekatnya juga lalai memberikan support kepadanya karena selalu merasa bersalah ketika emosional yang tidak menentu dialami oleh pasien jantung koroner (komunikator). Hal tersebut juga menghambat proses interaksi dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga kondisi jenuh pasti sering dialami oleh seorang komunikan, baik lingkungan keluarga dan lingkungan tempat bekerjanya.

Selain itu, Hambatan interaksi verbal dalam berkomunikasi yang bisa kita perhatikan ketika pasien (Komunikator) merasa jenuh dengan komunikan yang terjadi. Stereotype Pasien Jantung Koroner dengan Komunikan, semisal ia merasa jenuh ketika setiap 3 minggu sekali berobat ke dokter untuk menjalankan proses penyembuhannya, atau bahkan saat kondisi kritis Bapak Suryadi harus menjalani masa inap secara inten dan dirawat oleh perawat. Hal ini terkadang juga mempengaruhi kondisi psikologi komunikasi dalam berinteraksi secara sehat. Karena tingkat emosionalnya tidak menentu yang disebabkan rasa nyeri didada menghambat pernafasannya yang harus dibantu dengan tabung oksigen. Hasilnya terkadang menyebabkan indiskriminasi dengan diri sendiri bahkan kepada orang lain, hal ini adalah stereotype terhadap diri sendiri dengan bentuk pesimis untuk supaya cepat sembuh. Sebenarnya stereotype mungkin menjadi penyebab terjadinya indiskriminasi. Namun kedua hal ini sebenarnya mirip-mirip, hanya ada perbedaan *timing* saja di antara keduanya.

Stereotype merupakan jalan pintas pemikiran yang dilakukan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks dan membantu dalam pengambilan keputusan secara cepat. Namun, stereotype pasien (Komunikator) dapat berupa prasangka positif dan juga negative terhadap rasa sakit yang dideritanya agar harapan sembuh itu segera cepat, dan kadang-kadang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif.

Stereotipe jarang sekali Nampak terjadi dalam interaksi interpersonal pasien jantung koroner (komunikator), biasanya hanya memiliki sedikit dasar yang benar, atau bahkan sepenuhnya dikarang-karang.

## Kesimpulan

Interaksi pasien penyakit jantung koroner dalam berkomunikasi dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi memiliki beberapa hal penting untuk kita pahami diantaranya yakni :

### 1. Interaksi Verbal Pasien Jantung Koroner dalam Berkomunikasi

Message (pesan) merupakan rangkaian kata yang memiliki makna dan tujuan yang disampaikan oleh pasien jantung koroner (komunikator) melalui bahasa, gerakan sebagai simbol non verbal, pesan ini biasanya berupa keluhan pasien pada orang terdekatnya dan terkasihnya. Dalam komunikasi terjadi penyampaian dan pertukaran informasi dan pengertian untuk saling memberikan pemahaman , sehingga agar proses ini dapat terjadi dan dapat dipahami. Maka oleh sebab itu pihak-pihak yang berkomunikasi perlu menyadari dan mengerti berbagai istilah dalam berkomunikasi.

Komunikasi dapat berupa bentuk-bentuk simbolis seperti suara, huruf, angka, bahasa tubuh, dan lainnya. Media atau sarana yang digunakan pasien untuk berkomunikasi dengan dokter, biasanya menggunakan panca indra. Pasien Jantung Koroner dengan Komunikan dalam hal ini kepada dokter. Komunikan adalah penerima pesan atau obyek sasaran dari kegiatan komunikasi. Dalam proses interaksi verbal pasien, dokter merupakan penerima pesan atau komunikan yang sama sama memberikan keuntungan agar efektifitas dalam berkomunikasi berlangsung dengan hasil yang memiliki kesamaan makna.

Hasil dari interaksi verbal yang terwujud dalam konsultasi pada pasien jantung koroner berupa laporan keluhan untuk mengutarakan apa yang dirasakannya agar dapat tersampaikan dengan penuh harapan penyembuhan yang diinginkannya, dan sebagainya. Isi pesan ini juga yang menentukan untuk diagnosa dokter memberikan penafsiran atau pola persepsi dokter terhadap pasien jantung koroner untuk mempengaruhi tindakan masing-masing dan solusi yang didapatkan.

### 2. Hambatan yang dialami dalam Berkomunikasi Pasien Jantung Koroner (Komunikator)

Hambatan dalam hasil temuan fenomena penelitian interaksi verbal pasien penyakit jantung koroner dalam berkomunikasi ialah mengalami polarisasi, Seperti misalnya pasien jantung

koroner dalam kondisi baik menjadi buruk, sehat menjadi kambuh kembali sakitnya dan lain sebagainya. Perubahan makna yang disebabkan kondisi psikis yang bergeser sangat drastis ini dapat berdampak pada proses komunikasi yang efektif kepada komunikannya. Dan evaluasi Stasis Pasien Jantung Koroner, maka seterusnya komunikasi tidak akan memberikan perhatian lebih dalam interaksi tersebut. Hal ini merupakan hambatan interaksi verbal dalam berkomunikasi yang bisa kita perhatikan dan pahami ketika seorang komunikator dan komunikasi merasa jenuh dengan interaksi komunikasi yang terjadi. Terbentuknya stereotipe antar Pasien Jantung Koroner (komunikator) dengan Komunikasi, hal ini dikarenakan waktu dan kondisi lingkungan yang tidak menentu dirasakan dan dialami. Sehingga stereotipe mungkin menjadi penyebab terjadinya indiskriminasi. Hal ini jarang terjadi tetapi terkadang dialaminya saat masa penyembuhannya dirasa oleh pasien tidak kunjung usai atau bahkan seorang pasien merasa putus asa. Begitu juga lingkungan keluarganya yang terkadang merasa jenuh sudah banyak sekali support yang telah diberikan. Namun kedua hal ini sebenarnya mirip-mirip memiliki makna perseptif individu dengan kenampakan kondisi sosiologisnya, hanya ada perbedaan *timing* saja di antara keduanya.

## Daftar Pustaka

- Alo Liliwei, (1994). Komunikasi verbal dan non verbal. Bandung : PT.CitraAditya Bakti.
- Armilatussshalilah. (2011). Pola Komunikasi Perawat dan Pasien Rawat Inap dalam Pelayanan Medis Di Rumah Sakit Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Universitas Islam Negeri.
- Burhan Bungin. (2007). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta : Putra Grafika.
- Chaer, Abdul. (2009). Psikolinguistik: Kajian Teoretik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daryanto, Abdullah MBA. (2013). Pengantar Ilmu Manajemen dan Komunikasi. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Dasrum Hidayati. (2013). Be A Good Communicator. Jakarta : PT. Gramedia.
- Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. (2007). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-kesehatan>, diakses pada 15 juli 2018
- <http://seputarkesehatanankeperawatan.blogspot.com/2014/08/komunikasi-perawat-dan-pasien.html>, diakses pada 15 juli 2018
- <http://www.depkes.go.id/article/view/17073100005/penyakit-jantung-penyebab-kematian-tertinggi-kemenkes-ingatkan-cerdik-.html>
- Imam Suprayogo. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Agama* Bandung: PT Remadja Rosdakarya.
- Komang udarma, Made Tegeh, Dewa Gede Agus Prabawa. (2015). Desain Pesan (Kajian Analisis desain Visual teks dan image). Yogyakarta:GRAHA ILMU
- Moleong, Lexy. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. (1996). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan, (2013). Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa, Jakarta, Kharisma Putra Utama.
- Naga, Sholeh S. (2013). Buku Panduan Lengkap Ilmu Penyakit Dalam. Jogjakarta: DIVA Press.
- Purnomo, A. (2018). Jurnal Noken 3 (2) 2018. *Noken*, 3(2), 11–26. Retrieved from <http://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/jn/article/view/111/65>
- Sharen Gifary, I. K. N. (2015). Intensitas Penggunaan Smartphone Terhadap Perilaku Komunikasi. *Sosioteknologi*, 14(2), 170–178.
- Sugiyono.(2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Penerbit Alfabeta CV